



BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Perkebunan kelapa sawit dan pengolahan hasilnya (minyak sawit kasar/CPO, inti/kernel, minyak inti/FFA) merupakan hasil-hasil minyak sawit olahan yang terdiri dari olein, stearin, free fatty acid/FFA dan lain-lain yang mempunyai potensi besar ditingkatkan di Indonesia, karena lahan dan iklim Indonesia untuk tana kelapa sawit lebih baik dibandingkan dengan daerah asalnya di Benua Afrika. Hasil-hasil kelapa sawit merupakan bahan baku penting untuk berbagai komoditi makanan seperti minyak goreng, margarine dan "shortening" dan untuk pembuatan berbagai komoditi industri seperti sabun, detergent dan glycerin.

Sejak tahun 1966 (Pelita I) Indonesia terus memperluas areal kelapa sawitnya dengan laju rata-rata sekitar 10 persen per tahun dan produksinya meningkat dengan cukup cepat, rata-rata hampir 12 persen per tahun (lihat Tabel I.1). Produksi tahun 1989 telah mencapai 2.046.578 ton CPO (m.k.s) dan produksi tahun 1990 meningkat menjadi 2.230.359 ton, (Pusat Penelitian Perkebunan Medan, 1991).

Menurut Repelita V Pertanian (1988-1993) proyeksi areal akan bertumbuh rata-rata 10,50 persen per tahun dan proyeksi produksi minyak kelapa sawit (CPO) dan inti akan bertumbuh rata-rata 18 persen per tahun. Sedangkan Rencana Pembangunan Pertanian Jangka Panjang (Tan Bock Thiam, 1990) sampai tahun 2000 Indonesia masih akan terus memperluas areal kelapa sawitnya dan meningkatkan produksi dan volume eksportnya sehingga kelapa sawit termasuk dalam penghasil devisa utama dan dapat diandalkan membangun industri yang dibutuhkan untuk menghasilkan barang-barang konsumsi. Menurut proyeksi tahun 1995, areal akan menjadi 1.556.200 Ha dan produksi minyak sawit (CPO) menjadi 3.833.000 ton sedang proyeksi tahun 2000 akan menghasilkan areal tanaman kelapa sawit \pm 2.287.000 Ha dan produksi minyak kelapa sawit (CPO) 6.755.000 ton ditambah inti sawit 1,688 juta ton (lihat Lampiran Tabel I.1). Laju pertumbuhan areal antara 1990 - 2000 diperkirakan rata-rata 8 persen per tahun dan laju pertumbuhan produksi rata-rata 12 persen per tahun.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip, sebarkan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencontoh umurn dan menyalahkannya sumber:
a. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebarang cara selanjutnya atau seluruhnya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
© Hak Cipta Milik IPB Institut Pertanian Bogor
Bogor Agricultural University

Tab. 1. Perkembangan Areal, Produksi dan Eksport Minyak Kelapa Sawit Indonesia, 1969-1990 dan Proyeksi Tahun 1991 - 2000

Tahun	Luas Areal 1000 Ha	Produksi		Ekspor		
		M.K.Sawit 1000 ton	Inti 1000 ton	M.K.Sawit 1000 ton (%)	Inti 1000 ton (%)	PKO 1000 ton
1969	118,93	118,8	42	163,8 (137,8)	44 (10,4)	0
1970	157,78	289,2	64	258 (89,2)	44 (68,7)	7
1971	250,41	502	99	409,2 (81,5)	7 (7,1)	9
1983	365,1	894,9	161	345,8 (38,6)	13 (8,1)	0
1985	593,8	1 285,4	285	566,9 (44,1)	4 (1,4)	42
1988	970,8	2 046,6	445	661,3 (32,31)	0	104,4
1990	1 143,7	2 230,4	493,7	815,4 (36,55)	t.a	t.a
r	1,92%	11,94%	11,92%	7,57%		
Proyeksi						
1991	1 050	3 382	708	2 447	708	t.a
1992	1 243	3 693	773	2 607	773	t.a
1993	1 381	4 011	830	2 920	830	t.a
1994	1 556	3 833	+ 958	t.a	t.a	t.a
2000	2 287	6 755	+ 1 688	t.a	t.a	t.a
r	1,0%	12,0%	12,0%	23,1%	19,0%	t.a

Keterangan: r = laju pertumbuhan rata-rata/tahun,
 ta = tidak ada data
 %Export = terhadap produksi

Sumber: 1. Lubis, A.M., Pasang surut perkembangan perkebunan dan produksi kelapa sawit di Indonesia sejak sebelum perang sampai Pelita II serta pemasalahannya. dalam Kelapa Sawit 1989. Pusat Penelitian Marihat hal. 12-13.
 2. Sumardjo, Produksi Minyak Sawit. Lampiran 3, 4, 5. Pusat Penelitian Marihat.
 3. B.P.S., Statistik Indonesia, 1983, 1986, 1991.
 4. Ditjen Perkebunan., Statistik Perkebunan.
 5. Departemen Pertanian R.I, Repelita V Pertanian
 6. Ditjen Perkebunan dalam Tan Bock Thiam. Indonesia: Vegetable Policy Formulation Deregulation of the Palm Oil Industry Contract No. Ad 90-263. Bappenas/Asian Development Bank), 1990., p 20
 7. Pusat Penelitian Perkebunan (RISPA) Medan Statistik Sawit, 1987, 1989, 1991.

Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengemukakan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

...in produksi dan ekspor minyak kelapa sawit Indonesia yang berkembang cukup cepat, ternyata pada tahun 1990 ekspor minyak kelapa sawit dunia juga meningkat dengan cukup cepat sejak tahun 1969 (lihat Tabel I.2), terutama akibat peningkatan produksi dan ekspor Malaysia yang sangat tinggi. Dalam periode 1969-1990 Malaysia menghasilkan pertumbuhan produksi rata-rata 14,53 persen per tahun. Laju pertumbuhan produksi 1990-2000 diperkirakan mencapai rata-rata 5 persen per tahun. (Tan Bock Thiam, 1990) Dengan demikian pertumbuhan produksi, ekspor Malaysia juga meningkat dengan sangat tinggi, yaitu rata-rata 4,33 persen per tahun. Keberhasilan Malaysia ini menjadikan Malaysia menguasai perdagangan minyak kelapa sawit 60-70 persen antara tahun 1982-1990. Produksi dunia dalam minyak kelapa sawit, seperti terlihat dalam Tabel I.2 meningkat dengan rata-rata 9,52 persen per tahun dan export 11,48%. Produksi Malaysia untuk tahun 1992 masih diharapkan meningkat tinggi, yaitu 6.070.000 ton dan untuk tahun 2000 diproyeksikan menjadi 9.800.000 ton sedang produksi dunia untuk tahun 2000 diarahkan menjadi 1,5 juta ton. (Tan Bock Thiam, 1990, Mielke S., 1983).

Keberhasilan Malaysia mengembangkan produksi dan ekspor minyak kelapa sawitnya dan mengingat besarnya potensi lahan yang tersedia yang sesuai untuk tanaman kelapa sawit di Indonesia agaknya menjadi mendorong bagi Indonesia untuk mengikuti jejak Malaysia.

Juga faktor tenaga kerja sangat banyak tersedia di Indonesia dan lebih murah dari di Malaysia sehingga sangat potensial pemasaran hasil kelapa sawit, pasar domestik berkembang sangat cepat sehingga sejak tahun 1988 sebagian besar hasil kelapa sawit dialokasikan untuk penjualan dalam negeri sehingga mengurangi volume yang diekspor (perkembangannya dinyatakan dalam %, lihat Tabel I.1).

Peranan minyak kelapa sawit Indonesia sebagai penghasil devisa dapat dilihat dalam Tabel I.3.

Nilai ekspor Indonesia dari hasil-hasil kelapa sawit (hanya m.k.s/CPO) terlihat belum begitu besar karena penjualan dalam negeri yang cukup besar. Tetapi andaikata semua hasil-hasil kelapa sawit diekspor, maka untuk tahun 1988 dapat dihasilkan devisa sekitar US \$ 546 juta atau 3,30 persen dari Total Nilai Ekspor. Sebagai pemberi lapangan kerja dapat terlihat bahwa Perusahaan/Usaha Tani Kelapa Sawit meningkat terus peranannya dan pada tahun 1988 telah menyediakan lapangan kerja untuk 369 000 tenaga kerja.

I.2. Perkembangan Luas Areal, Produksi, dan Ekspor Minyak Kelapa Sawit Malaysia dan Dunia, 1969-1990 dan proyeksi tahun 2000

Luas Areal 1000 Hektar	Malaysia		Dunia	
	Produksi M.K.Sawit 1000 ton	Inti 1000 ton	Produksi M.K.sawit 1000 ton	Eksport M.K.sawit 1000 ton
-	352	78	1 562	864 (55,3)
411,8	815,5	168	2 124	1 518,2(71,5)
755,5	1 786	368	3 984	2 407,5(60,4)
+1 051	3 179	879	5 835	4 254 (72,9)
1 541	4 544	1 397	7 133	6 937 (97,2)
t.a	6 084	t.a	10 546	8 475 (77,54)
9,89%	14,53%	18,49%	14,33%	9,52% 11,48%
Produksi:				
1992	t.a	6 070	t.a	t.a
2000	t.a	9 800	t.a	t.a

Kecepatan: % Export = terhadap produksi,
t.a = tidak ada data.

Sumber: 1. USDA., Foreign Agricultural Circular. Oilseeds and Product. World Oilseeds Situation and Market Highlights Reference Tables on the Major Producers and Consumers of Palm Oil. May 1986.
 2. _____., World Oilseeds Situation and Market Highlights Reference Tables on the Major Producers and Consumers of Palm Kernel and Palm Kernel Products.
 3. Department of Statistics Malaysia., Malaysia Oil Palm Coconut, Tea and Cocoa Statistics, 1981.
 4. Kementerian Keuangan Malaysia. Laporan Ekonomi 1987/1988.
 5. Mielke. S., Oil World Annual, Maret 1987.
 6. _____. Oil World. The Past 25 Years and the Prospects for the next 25 years, ISTA.
 7. _____. Oil World 1991.
 8. Ta Bock Thiam. Indonesia: Vegetable Oil Formulation Deregulation of the Palm Oil Industry, Contract No.Adm/90-263, Bappenas/ADB, 1990. p3.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengutip sumber.
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Pegadaian Universitas

Tabel 1.3. Peranan Minyak Kelapa Sawit sebagai Penghasil Devisa dan Pemberi Lapangan Kerja di Indonesia, 1970-1988

Tahun	Nilai Ekspor MKS US\$ 1000	% thd Total Ekspor	% thd Ekspor Non Migas	% thd Ekspor Hsl Perkebunan	Lapangan kerja (orang)
1970	40 592	3,49	4,75 (1969)	11,8 (1971)	±44 000
1971	75 031	2,33	4,69	11,3	±55 000
1972	110 361	1,80	5,77	12,3	±96 000
1973	137 700	0,65	2,75	t.a	±96 000
1974	144 331	0,90	1,68	t.a	
1975	275 500	1,43	2,38	t.a	369 000
1979	200 300	0,91	1,47	t.a	t.a

Sumber: 1. B.S., Statistik Indonesia 1971, 1974, 1979, 1984, 1988, 1989.
2. Harian Kompas (data lapangan kerja 1988).

Pemesi kelapa sawit untuk mengambil peranan yang lebih besar dalam perekonomian Indonesia cukup besar seperti terlihat dalam angka proyeksi untuk tahun 2000 (Tabel I.1). Andaikata proyeksi dalam tahun 2000 dapat tercapai, yang kelihatannya sangat mungkin dicapai melihat pengalaman Malaysia, maka dengan mengasumsikan harga rata-rata 1989 dapat diperoleh pada tahun 2000, maka nilai hasil kelapa sawit akan menghasilkan devisa atau PDB setara dengan US \$ 2.364 juta per tahun¹.

Nilai total hasil kelapa sawit seperti tersebut diatas sangat berarti bagi perekonomian Indonesia meskipun secara persentase terhadap total penerimaan devisa atau total PDB tidak begitu besar. Disamping itu peranannya di dalam pengadaan lapangan kerja juga akan meningkat menjadi sekitar 1,14 juta tenaga kerja.

¹ 1. Minyak kelapa sawit (CPO) = 6755 juta x US\$ 300 = US\$ 2026,5 juta
2. Inti sawit (kernel) = 1688 juta x US\$ 200 = US\$ 387,6 juta
Total = US\$ 2026,5 juta + US\$ 387,6 juta = US\$ 2364,1 juta

ingat potensi pengembangan produksi dan ekspor hasil-hasil kelapa sawit yang cukup besar di Indonesia. Maka yang menjadi pertanyaan penting sebelum pengembangan berjalan begitu jauh adalah: "Apakah potensi pasar hasil-hasil kelapa sawit cukup baik dan apa kendala-kendala yang akan dihadapi dalam memasarkan hasil-hasil kelapa sawit, baik dalam pasaran internasional maupun pasaran domestik? Dimana menghadapi saingan utama minyak kelapa sawit Malaysia, maka hasil-hasil kelapa sawit Indonesia juga menghadapi persaingan di pasaran internasional dari hasil-hasil minyak nabati dan lemak (minyak kelapa, seperti minyak kedele, minyak rape, minyak bunga matahari, minyak biji kapas (cotton seed oil), minyak hasil ternak dan ikan. Antara tahun 1982-1986, pangsa pasar Indonesia dalam ekspor kelapa sawit hanya sekitar 8,50 persen, sedang Malaysia mengisi pangsa pasar rata-rata 68,20 persen. Dari Tabel I.4 dapat dilihat perkembangan import lima minal utama dunia dan jumlah total untuk 17 macam komoditi minal.

Tabel I.4. Import Minyak Nabati dan Lemak (Minal) Utama Dunia, 1982 - 1986

Jenis minyak	1982		1986	
	volume 1000 T	saham %	volume 1000 T	saham %
1. Minyak kedele	3 617	19,7	3 034	13,5
2. a. M.K. Sawit	4 129	22,4	6 829	30,5
b. PKO	463	2,5	696	3,1
3. Bunga matahari	1 241	6,7	2 043	9,1
4. M. kelapa	1 303	7,1	1 602	7,2
5. M. rape	842	4,6	1 364	6,1
6. Lain-lain (11 macam)	6 834	37,0	6 891	30,5
Tota : :	18 429	100,0	22 457	100,0

Sumber: Mielke S. Oil World Annual, Maret 1987.

Institut Pertanian Bogor
 Himpunan Mahasiswa Pertanian Bogor
 Bogor Agricultural University

1. Ditinjau dari segi sumber atau sehubungan dengan sumber:
 a. Penelitian yang berkaitan dengan sumber, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan artikel atau tulisan lainnya.
 b. Penelitian yang berkaitan dengan sumber, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan artikel atau tulisan lainnya.
 2. Ditinjau dari segi sumber atau sehubungan dengan sumber:
 a. Penelitian yang berkaitan dengan sumber, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan artikel atau tulisan lainnya.
 b. Penelitian yang berkaitan dengan sumber, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan artikel atau tulisan lainnya.

Intas lalu Tabel I.4 diatas menunjukkan bahwa minyak kelapa sawit dan minyak inti sawit (PKO) telah berhasil merebut pangsa pasar yang lebih besar dari pasar internasional minal sehingga komoditi utama dalam perdagangan minal sekarang. Tetapi jika dilihat dari total konsumsi minal dunia jenis minal lain, masih mengisi lebih dari 85% dari total konsumsi dunia. Hal ini dapat dilihat dari Tabel I.5. Dari Tabel I.5 dapat terlihat bahwa konsumsi minal dunia yang tertinggi masih tetap kelapa, yaitu 19,92 persen dari total konsumsi dunia pada tahun 1986. Diurutan kedua ialah minyak kelapa sawit dan minyak inti sawit (PKO) yang mempunyai saham pada tahun 1986 sebesar 12,23 persen selanjutnya diurutan ketiga dan keempat masing-masing minyak bunga mata hari dan minyak rape dengan saham masing-masing 10,17 persen dan 9,50 persen pada tahun 1986.

Tabel I.5. Konsumsi dan Laju Pertumbuhan Produksi Minal Utama Dunia 1972-1986 dan 1976/1977-1986/1987

Jenis minyak	Konsumsi		Laju pertumbuhan produksi		% / tahun
	1982	1986	1976/77-1986/87		
	volume 1000 T	saham %	volume 1000 T	saham %	
1. Minyak kedele	13 593	22,35	13 944	19,92	4,85
2. a. M.K. Sawit	5 235	8,61	7 544	10,77	7,82
b. PKO	699	1,15	1 022	1,46	7,82
3. b. matahari	5 302	8,72	7 123	10,17	7,64
4. M rape	4 525	7,43	6 338	9,05	9,34
5. M kelapa	2 810	4,62	3 146	4,49	1,11
6. M Kapas	3 217	5,29	3 455	4,93	-
7. Lain-lain	25 441	41,83	27 446	39,21	-
Jumlah (17 macam)	60 821	100,00	69 997	100,00	4,0

Keterangan: Konsumsi diperhitungkan sebagai Total Disappearance.
 Sumber : Mielke S. Oil World Annual, 1987

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Dengan cara lisan untuk keperluan pengajaran, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
 2. Dilarang mengimprimasi dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

laju pertumbuhan produksi selama 10 tahun (1976/77-1986/77) dapat terlihat bahwa laju pertumbuhan tertinggi adalah minyak Rape dengan rata-rata 9,34 persen per tahun, diikuti oleh minyak sawit dengan rata-rata 7,82 persen per tahun dan pada urutan ketiga minyak bunga kelapa dengan rata-rata 7,64 persen per tahun. Sehingga saingan-saingan utama dari minyak kelapa sawit dalam perdagangan dan konsumsi dunia ada lima komoditi minal, yaitu minyak kedele, minyak bunga matahari, minyak rape, minyak kelapa dan minyak biji kapas yang mempunyai saham kira-kira 40% dalam perdagangan dan sekitar 49% dalam konsumsi.

2. Analisis Masalah

Menurut beberapa studi yang telah dilakukan, yaitu LPEM-UI (1987), Bank Dunia (1988), Departemen Pertanian (1989) dan Madecor (1990) (ketiga yang terakhir dalam Tan Bock Thiam, 1990) proyek produksi m.k.s berkisar antara 3,036 juta ton sampai dengan 4,41 juta ton pada tahun 1995 dan antara 4 juta ton sampai dengan 6,379 juta ton pada tahun 2000. Surplus atau potensi ekspor untuk m.k.s., minyak inti sawit (PKO) dan minyak kelapa berkisar antara 2,141 juta ton sampai dengan 2,694 juta ton pada tahun 1995 dan antara 3,357 juta ton sampai dengan 5,071 juta ton pada tahun 2000. (Lihat Lampiran Tabel I.1).

Jika proyeksi surplus di atas benar, maka untuk memasarkannya tidak mudah dan akan timbul beberapa kendala. Di satu pihak Indonesia mempunyai potensi dan membutuhkan peningkatan produksi dan surplus m.k.s. untuk diekspor sebagai sumber devisa, tetapi di lain pihak Indonesia masih dipertanyakan apakah mampu merebut atau mengisi pasar internasional dengan struktur dan tingkat biaya produksi Indonesia pada saat ini. Dengan kata lain apakah m.k.s Indonesia mempunyai daya saing yang cukup kuat di pasar internasional pada saat ini dan di masa depan.

Daya saing ditentukan oleh ongkos produksi dan mutu produksi hasil m.k.s (CPO) dan inti yang dapat dihasilkan oleh perusahaan-perusahaan kelapa sawit Indonesia. Dalam hal ini perkembangan perusahaan-perusahaan kelapa sawit Indonesia menurut bentuk organisasi perusahaan telah mengalami perubahan yang cukup cepat antara 1970-1990. Pada mulanya hanya ada 2 bentuk organisasi perusahaan, yaitu PTP dan Perusahaan Swasta Asing. Tetapi sejak tahun 1980 telah berkembang dengan pesat

perusahaan Swasta Nasional. Selain itu perkebunan Rakyat dan PIRBUN, yang berupa usaha-usaha rakyat dan tidak berbentuk perusahaan juga ikut berkembang dengan cukup pesat.

Tabel I.6 dapat terlihat perkembangan luas areal dan produksi 5 jenis organisasi produsen kelapa sawit Indonesia sejak tahun 1970 sampai 1990. Kelompok PTP dalam periode 1970-1990 telah berkembang rata-rata 12,40%. Dalam hal ini jumlah perusahaan PTP yang mengusahakan kelapa sawit berkembang dari 4 perusahaan pada tahun 1970 menjadi 13 perusahaan pada tahun 1990. Sedangkan kelompok Swasta Asing jumlah areal hanya berkembang 2,80% per tahun, tetapi produksinya meningkat rata-rata 79% yang memberikan indikasi peningkatan produktivitas yang lebih tinggi dari PTP. Pada kelompok Swasta Nasional telah terjadi peningkatan areal yang sangat tinggi sejak dimulainya sekitar tahun 1975. Pada tahun 1990 luas areal Swasta Nasional sudah mencapai 395.769 hektar yang berarti sudah lebih tinggi dari total areal kelompok PTP. Rata-rata pertumbuhan areal dalam periode 1975-1990 mencapai 11,44% sedang jumlah perusahaan bertambah dari 81 buah pada tahun 1985 menjadi 135 buah pada tahun 1990.

Perkembangan Perkebunan Rakyat dan PIRBUN (plasma) juga meningkat cepat arealnya sejak tahun 1980 tapi peningkatan produksinya tidak dapat diukur karena yang mengolahnya adalah kelompok perusahaan lain.

Peningkatan luas areal dan jumlah perusahaan yang sangat pesat dari kelompok perusahaan Swasta Nasional diduga belum dapat diimbangi dengan peningkatan produktivitas yang cukup cepat seperti Swasta Asing dan PTP, halmana akan mempengaruhi ongkos produksi kelompok ini. Dari tabel I.7 terlihat produktivitas seluruh kelompok berkembang dalam 5 tahun deret waktu dalam periode 1970-1990 meskipun secara tepat tidak dapat diketahui produktivitas masing-masing kecuali untuk tahun 1970 dan 1975 untuk PTP dan 1970 untuk Swasta Asing. Namun ada indikasi bahwa produktivitas Swasta Asing paling tinggi pertumbuhannya dalam periode 1970-1990 dan keadaan tahun 1985 dan 1990 menunjukkan bahwa produktivitas paling tinggi adalah Swasta Asing, diikuti PTP dan paling rendah Swasta Nasional.

1. Dilihat dari segi luas areal dan produksi, kelompok PTP dan Swasta Nasional menunjukkan peningkatan yang pesat. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor berikut ini:
a. Peningkatan luas areal dan produksi kelompok PTP dan Swasta Nasional disebabkan oleh faktor-faktor berikut ini:
b. Peningkatan luas areal dan produksi kelompok PTP dan Swasta Nasional disebabkan oleh faktor-faktor berikut ini:
2. Dilihat dari segi produktivitas, kelompok Swasta Asing menunjukkan peningkatan yang pesat. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor berikut ini:
a. Peningkatan produktivitas kelompok Swasta Asing disebabkan oleh faktor-faktor berikut ini:
b. Peningkatan produktivitas kelompok Swasta Asing disebabkan oleh faktor-faktor berikut ini:

Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor) Bogor Agricultural University

6. Perkembangan Luas Areal dan Produksi Kelapa Sawit Menurut Jenis Organisasi Produsen di Indonesia, 1970 - 1990

	Satuan	PTP	Swasta Asing	Swasta Nasional	Perkebunan Rakyat	PIRBUN	Total
Produksi CPO	Ha	86.640	46.658	-	-	-	133,298
Produksi CPO	1000 t	147,0	69,8	-	-	-	216,8
Produksi CPO	Ha	120.990	67.885	a)	-	-	184.150
Produksi CPO	1000 t	271,2	126,08	a)	-	-	397,3
Produksi CPO	Ha	184.550	64.713	12.637	6.148	-	268.048
Produksi CPO	1000 t	498,0	212,9	a)	0,72	-	711,65
Areal	Ha	269.976	69.796	69.914	8.424	45.843	463.953
Produksi CPO	1000 t	952,18 ^{c)}	309,31	36,51 ^{b)}	b)	c)	1298,0
Areal	Ha	372.109	80.916	395.769	76.368	218.588	1143.750
Produksi CPO	1000 t	1523,37 ^{c)}	312,86	394,12 ^{b)}	b)	c)	2230,359
Areal	%/th	7,56	2,80	41,44	28,65	36,66	11,34
Produksi CPO	%/th	12,40	7,79	(1980-90)	(1980-90)	(1985-90)	12,36

Keterangan: a) Swasta Nasional disatukan dengan Swasta Asing.
 b) Produksi Perkebunan Rakyat sebagian besar diolah Swasta Nasional
 c) Produksi PIRBUN termasuk dalam produksi PTP, tetapi sebagian kecil masuk ke Swasta Nasional.

Sumber: 1. Lubis, A.M. Pasang Surut perkembangan perkebunan dan produksi kelapa sawit di Indonesia sejak sebelum perang sampai Pelita II serta permasalahannya dalam Kelapa Sawit, Pusat Penelitian Marihat, 1989 hal 2-13.
 2. Subdirektorat Data Statistik, Ditjen Perkebunan.
 3. Pusat Penelitian Perkebunan Medan. Statistik Sawit, 1985, 1987, 1989, 1990

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

1. Dilindungi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengacaukan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kitab atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
 2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

pengaruh umur TM, tingginya produktivitas ditentukan berbagai faktor, antara lain produktivitas bibit, penerapan metode kultur teknis, keadaan lahan dan komposisi umur tanaman.

Produktivitas adalah sangat penting dalam penentuan ongkos produksi persatuan hasil (CPO + Inti) yang prosentase luas TM terhadap total luas areal juga berpengaruh penting dalam menentukan besarnya ongkos penyusutan. Dari perkembangan produktivitas dan prosentase luas areal TM pada ketiga kelompok perusahaan pada Tabel I.7 dapatlah diduga pengaruhnya yang cukup besar pada biaya produksi dan ongkos masing-masing kelompok perusahaan.

Saragih (1980) dalam penelitiannya pada kelompok PTP dan Swasta Asing punya pabrik dengan memanfaatkan data 1976-1978 menyimpulkan bahwa :

- (i) Swasta Asing lebih efisien dari PTP dalam hal efisiensi ekonomi, efisiensi harga dan efisiensi teknis.
- (ii) Tidak memperhatikan jenis organisasi perusahaan, efisiensi kebun luas dan sempit adalah sama dan ketiga ukuran efisiensi di atas.
- (iii) Apabila jenis organisasi dan ukuran usaha (kebun) digabung maka efisiensi Swasta Asing yang lebih tinggi dari PTP adalah disebabkan efisiensi kebun Swasta Asing sempit terhadap kebun PTP sempit dan luas.

Kesimpulan Saragih di atas agaknya perlu diuji kembali melihat perkembangan-perkembangan yang telah terjadi selama 10-12 tahun pada PTP dan Swasta Asing. Juga dalam hal ini perlu diteliti bagaimana keadaan efisiensi kebun yang tidak punya pabrik dan Swasta Nasional dibandingkan dengan efisiensi kebun yang punya pabrik pada PTP dan Swasta Asing.

Terdapat penurunan harga CPO secara drastis tahun 1986, harga CPO dan inti dalam periode 1986-1990 pada umumnya berada pada tingkat yang rendah, sehingga menurunkan tingkat keuntungan perusahaan. Dengan harga-harga yang berlaku pada periode terakhir ini (1986-1990) maka timbul pertanyaan apakah daya saing perusahaan secara finansial masih cukup tinggi. Bahkan timbul pertanyaan

7. Perkembangan Luas Areal dan Produksi Kelapa Sawit Menurut Jenis Organisasi Produsen di Indonesia, 1970 - 1990

	Satuan	PTP	Swasta Asing	Swasta Nasional	Total
1970	Ha	59.814	27.534		87.348
a. Luas areal	%	69,03	59,01		65,53
b. Produktivitas	kg CPO/Ha	2457,6	2535		2482,0
1980	Ha	86.915	49.164	a)	136.079
a. Luas areal	%	71,83	72,42	a)	73,89
b. Produktivitas	kg CPO/Ha	3120,3	2564,5	a)	2919,62
1985	Ha	140.519 c)	62.319	a)	202.838
a. Luas areal	%	73,68 c)	80,56	a)	75,67
b. Produktivitas	kg CPO/Ha	3544,0 c)	3416,3	a)	3508,46
1990	Ha	246.104 c)	60.510	37.811 d)	344.425 b)
a. Luas areal	%	77,92 c)	86,69	48,26 d)	74,23 b)
b. Produktivitas	kg CPO/Ha	3869 c)	5111,7 e)	965 d)	3768,6 b)
1990	Ha	437.130 c)	61.179	204.060 d)	702.369 b)
a. Luas areal	%	74,00 c)	75,60	43,22 d)	61,41 b)
b. Produktivitas	kg CPO/Ha	3484,9 c)	5113,8 e)	1931,4 d)	3175,48 b)

Keeterangan: a) Swasta Asing dan Swasta Nasional disatukan
 b) Termasuk luas areal dan produktivitas rata-rata dari Perkebunan Rakyat dan PIRBUN
 c) Gas TM dan produktivitas PTP termasuk PIRBUN
 d) Gas TM dan produktivitas Swasta Nasional termasuk Perkebunan Rakyat
 e) Sebagian hasil Perkebunan Rakyat dan Swasta Nasional dianggap diolah pada PKS Swasta Asing.

Sumber : 1. Lubis, A.M. Pasang Surut perkembangan perkebunan dan produksi kelapa sawit di Indonesia sejak sebelum perang sampai Pelita II serta permasalahannya dalam Kelapa Sawit, Pusat Penelitian Marihat, 1989 hal 2-13.
 2. Subdirektorat Data Statistik, Ditjen Perkebunan.
 3. Pusat Penelitian Perkebunan Medan. Statistik Sawit, 1985, 1987, 1989, 1990

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isinya tanpa mengutip sumber dan menyebutkan sumber.
 a. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
 2. Dilarang mengutip bagian dan memperbanyak sebagian atau seluruh isinya dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

yang penting lagi, yaitu: apakah hasil-hasil kelapa sawit masih mempunyai keunggulan komparatif (ekonomi) sebagai komoditi ekspor? Menurut H. Bonar (1987) menjelang tahun 2000, minyak kelapa sawit mempunyai keunggulan terhadap minyak nabati lain disebabkan ongkos yang rendah, penghasil minyak per hektar yang tinggi dan lebih hemat dalam biaya proses produksinya. Meskipun H. Bonar tidak menunjukkan data ongkos produksi yang rendah, namun dia menekankan upaya menekan ongkos produksi lebih rendah lagi agar daya saing minyak sawit di pasaran internasional semakin tinggi.

Untuk menghadapi pendapat-pendapat (1984-1987) agar BUMN Perkebunan (PTP) diswastakan karena kurang efisien dan menyebabkan beban Pemerintah, Siagian (1987) mengemukakan pendapatnya yang tidak setuju, yakni :

- (i) tidak dicari bukti bahwa sektor swasta lebih efisien dari BUMN (PTP)
- (ii) BUMN (PTP) kurang efisien karena kurang diberi otonomi
- (iii) BUMN mengerjakan tugas-tugas lain, (seperti agent of development dalam pengembangan PIR)
- (iv) perkebunan yang dikelola swasta tidak lebih baik dari PTP, malahan banyak perkebunan-perkebunan swasta yang ditelantarkan.

Tahun demikian, Siagian juga mengakui kelemahan-kelemahan yang terdapat pada PTP dan perlunya perbaikan dalam manajemen PTP untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan meningkatkan effisiensinya.

Dari uraian-uraian di atas terlihat perlunya menganalisis secara mendalam keadaan daya saing produksi kelapa sawit Indonesia untuk pasar ekspor. Dalam hal ini terutama perlu dianalisis daya saing ketiga jenis perusahaan kelapa sawit Indonesia, yaitu PTP, Swasta Asing dan Swasta Nasional.

Kebijaksanaan pemerintah yang sangat banyak jumlahnya sangat mempengaruhi daya saing dan perangsang mengekspor hasil-hasil kelapa sawit. Meskipun pemerintah sejak lama menginginkan hasil-hasil kelapa sawit sebagai penghasil devisa utama, tetapi dalam kenyataannya dialami hal-hal yang bertentangan dengan keinginan tersebut. Oleh sebab itu analisis lebih mendalam diperlukan untuk melihat

sejauh mana dampak dari kebijaksanaan pemerintah terhadap daya saing dan perangsang ekspor hasil kelapa sawit.

Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk: Menganalisis daya saing dan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil-hasil kelapa sawit Indonesia dalam perdagangan internasional (ekspor).

Tujuan tersebut diatas dapat lebih diperinci lagi atas tujuan-tujuan berikut:

1. Menjelajahi daya saing dari hasil-hasil tanaman kelapa sawit seperti minyak kelapa sawit, inti sawit

dan produk-produk industri yang mengolah m.k.s dan inti sawit.

2. Untuk menjelajahi faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing m.k.s, inti sawit dan

produk-produk dari m.k.s dan inti sawit tersebut.

3. Untuk mempelajari dampak kebijaksanaan Pemerintah terhadap daya saing dan perangsang ekspor

hasil-hasil kelapa sawit di atas.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi Pemerintah dalam penyusunan Rencana dan Strategi

Pengembangan Budidaya dan Industri hasil-hasil minyak kelapa sawit pada masa yang akan datang. Di

hal-hal lain dengan mengetahui kelemahan-kelemahan dalam daya saing, termasuk akibat kebijaksanaan

pemerintah, maka dapat diambil langkah-langkah yang lebih baik untuk meningkatkan daya saing.

4. Pentingnya peningkatan daya saing dan hal-hal apa yang perlu ditingkatkan juga sangat perlu

diketahui produsen yang menghasilkan kelapa sawit. Dari analisis efisiensi alokasi input produksi

variabel jangka pendek dapat diketahui produsen, hal-hal apa yang diperlukan untuk menurunkan ongkos

produksi jangka pendek. Dari perbandingan daya saing antar kelompok perusahaan dapat diketahui

kelemahan-kelemahan suatu (kelompok) perusahaan. Dengan demikian perusahaan-perusahaan tersebut

dapat menghindari kesalahan-kesalahan dan lebih bersiap menghadapi masalah dan tantangan dalam

perdagangan ekspor hasil-hasil kelapa sawit terutama dalam hal terjadinya penurunan harga.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumhkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apa pun tanpa izin IPB.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Institut Pertanian Bogor (IPB)
Bogor Agricultural University

Penelitian ini juga diharapkan sangat bermanfaat bagi para investor dan dunia perbankan yang ingin meningkatkan modalnya dalam usaha perkebunan dan industri yang mengolah hasil kelapa sawit. Dalam hal ini, para investor akan mengetahui kemampuan dan resiko yang dihadapi produsen kelapa sawit dan industri yang mengolah hasil-hasil kelapa sawit untuk diekspor.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang menyalin, mendistribusikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University